

**PENGARUH INSENTIF PAJAK, GROWTH OPPORTUNITY,
DAN LEVERAGE TERHADAP
KONSERVATISME AKUNTANSI**
(Studi Empiris pada Sektor Industri Dan Konsumsi yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2015)

INDRA IMAN SUMANTRI
Prodi Akuntansi S1 Universitas Pamulang
*Email : imansumantri@gmail.com

ABSTRACT

The Purpose of this research is to analysis and to find the effect of Tax Insentif, Growth Opportunity, and Leverage to Accounting Conservatisme on manufacture company at Indonesia Derivatif Exchange (IDX) in years periode 2009-2015. Tax Insentif indikator in this research using Tax Planning Policy, Growth Opportunity indicator in this research using the formula which the outstanding shares multiply closing prices on market and the result devided by Total Equities, Leverage indicator in this research using the formula which the total of Debt devided by Total Equities, and Accounting Conservatisme indicator in this research using acrual acumulation. This Research use purposive sampling method, 7 company as samples are final datas using this research, it are from 37 company listed in industrial and consumer sector at Indonesia Derivatif Exchanges as population. SPSS ver 22 software use to analysis datas. The result of the research shows that Tax insentif and Growth Oppertunity effect to accounting conservatisme and Leverage is not effect to accounting conservatieme.

Keyword : Tax Insentif, Growth Opportunity, Leverage, Accounting Conservatisme.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan Keuangan atau Laporan Akunting merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban manajemen untuk memenuhi kepentingan investor, kreditor, dan pemerintah. Kebutuhan perusahaan untuk mengantisipasi kondisi perekonomian yang tidak stabil, maka perusahaan harus berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan. Suwardjono (1989) dalam Nugroho dan Indriana (2012) menyatakan bahwa tindakan kehati-hatian tersebut diimplikasikan dengan mengakui biaya atau rugi yang memungkinkan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang

walaupun kemungkinan terjadinya besar. Prinsip pelaporan yang bersifat kehati-hatian tersebut seringkali disebut dengan konservatisme akuntansi.

Definisi resmi konservatisme sendiri terdapat dalam Glosarium Pernyataan No. 2 FASB (*Financial Accounting Statement Board*) yang mengartikan bahwa konservatisme sebagai reaksi kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen melakukan tindakan konservatisme, diantaranya adalah insentif pajak. Insentif pajak merupakan suatu pemberian fasilitas perpajakan yang diberikan kepada investor luar negeri maupun dalam negeri untuk aktivitas tertentu atau untuk suatu wilayah tertentu yang mempengaruhi kegiatan ekonomi (Maulina, 2016).

Selain insentif pajak, *growth opportunity* juga berhubungan dengan konservatisme akuntansi. Perusahaan dengan *growth opportunity* yang tinggi akan cenderung membutuhkan dana dalam jumlah yang cukup besar untuk membiayai pertumbuhan perusahaan tersebut pada masa yang akan datang, oleh karenanya perusahaan akan mempertahankan pendapatan untuk diinvestasikan kembali pada perusahaan dan pada waktu bersamaan perusahaan dan diharapkan akan tetap mengandalkan pendanaan melalui utang yang lebih besar (Baskin, 1989, dalam Astarini 2011).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi yaitu *leverage* (tingkat hutang). Tingkat hutang adalah penggunaan aset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2001 dalam Alhayati, 2013). Lo (2005) menyatakan jika perusahaan mempunyai hutang yang tinggi, maka kreditur juga mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan, yang mengakibatkan perusahaan menerapkan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan laba. Penelitian ini menggunakan data perusahaan manufaktur yaitu sektor industri dan konsumsi (Studi Empiris Pada Sektor Industri Dan Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2015). Karena sektor industri dan konsumsi merupakan salah satu sektor yang menjadi lahan strategis dalam berinvestasi, karena perkembangannya yang pesat dari tahun ke tahun.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka secara khusus peneliti merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Insentif Pajak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi?
2. Apakah *Growth Opportunity* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat diketahui tujuan penelitian, yaitu:

1. Untuk mengetahui dan memberikan bukti empiris tentang pengaruh Insentif Pajak terhadap Konservatisme Akuntansi.

2. Untuk mengetahui dan memberikan bukti empiris tentang pengaruh *Growth Opportunity* terhadap Konservatisme Akuntansi.
3. Untuk mengetahui dan memberikan bukti empiris tentang pengaruh *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi.

2. LANDASAN TEORI

2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Konsep *agency theory* menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Wulandari dkk (2014) merupakan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak yang mana satu atau lebih prinsipal (pemegang saham) menggunakan orang lain atau agen (manajer) untuk menjalankan aktifitas perusahaan. Di dalam *agency theory* ini terjadi ketidakseimbangan informasi atau dengan kata lain asimetri informasi. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara prinsipal dan agen mendorong agen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada prinsipal, terutama jika berkaitan dengan kinerja agen dengan memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya (Wulandari dkk, 2014).

2.2. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Signalling theory menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. Watts (2003) menyatakan bahwa *understatement* aktiva bersih yang sistematis atau relatif permanen merupakan salah satu ciri dari konservatisme akuntansi, sehingga dapat dikatakan bahwa konservatisme akuntansi menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*.

2.3. Pajak

Penerimaan pajak sering disebut dengan pungutan dan dipaksakan berdasarkan peraturan resmi dan undang-undang. Pemungutan pajak sebagaimana dinyatakan dalam pasal 23 ayat 2 UUD 1945 yang menegaskan agar setiap pajak yang dipungut haruslah berdasarkan undang-undang. Berdasarkan hasil amandemen UUD 1945 ketentuan tersebut diatur dalam pasal 23A yang berbunyi "pajak dan pungutan lain yang bersifat memaksa untuk keperluan negara diatur dengan undang-undang". Pajak menurut pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 sebagaimana telah disempurnakan terakhir dengan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang ketentuan umum dan tata cara perpajakan adalah "kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang

pribadi atau badan sebagai wajib pajak yang bersifat memaksa berdasarkan Undang - undang, dengan tidak mendapat timbale batik secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat".

2.4 Konservatisme Akuntansi

Menurut Ahmed Raihi Belkaohi (2011:288) prinsip konservatisme (*consevatism principle*) adalah suatu prinsip pengecualian atau modifikasi dalam hal bahwa prinsip tersebut bertindak sebagai batasan terhadap penyajian data akuntansi yang relevan dan andal. Prinsip konservatisme menganggap bahwa ketika memilih antar dua atau lebih teknik akuntansi yang berlaku umum, suatu preferensi ditunjukkan untuk opsi yang memiliki dampak paling tidak menguntungkan terhadap ekuitas pemegang saham. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah mengadopsi *Internasional Financial Reporting Standart* (IFRS) yang mulai berlaku tanggal 1 Januari 2012 menyebutkan ada beberapa metode yang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi:

1. PSAK NO. 14 mengenai persediaan yang terkait dengan pemilihan penghitungan biaya persediaan.
2. PSAK No. 16 mengenai aset tetap dan penyusutan
3. PSAK No. 19 mengenai asset tidak berwujud yang berkaitan dengan amortisasi

2.5 Insentif Pajak

Insentif pajak merupakan suatu pemberian fasilitas perpajakan yang diberikan kepada investor luar negeri maupun dalam negeri untuk aktivitas tertentu atau untuk suatu wilayah tertentu yang mempengaruhi kegiatan ekonomi (Maulina, 2016). Biasanya insentif pajak ini diberikan guna pembangunan ekonomi suatu negara khususnya negara berkembang. Suandy (2013:17) menjelaskan secara umumnya terdapat empat macam bentuk insentif pajak, yaitu :

- a. Pengecualian dari pengenaan pajak
- b. Pengurangan dasar pengenaan pajak
- c. Pengurangan tarif pajak
- d. Penanguhan pajak

2.6 Growth Opportunity

Pertumbuhan merupakan elemen yang terjadi dalam siklus perusahaan. Pengertian pertumbuhan dalam manajemen keuangan pada umumnya menunjukkan peningkatan ukuran skala perusahaan. *Growth Opportunity* (kesempatan bertumbuh) sesuai dan konsisten dengan penelitian Collins dan Kothari (1989) dalam Widya (2005) mernproksikan *growth opportunity* dengan *market to book value of equity Rasio* dari *market to book value of equity* menunjukkan besarnya perbandingan antara nilai pasar saham dengan besarnya ekuitas perusahaan. Rasio ini rnencerminkan pasar yang menilai *return* dari investasi perusahaan di masa datang akan lebih besar dari *return* yang diharapkan dari ekuitasnya. Rasio *market to book value of equity* merupakan

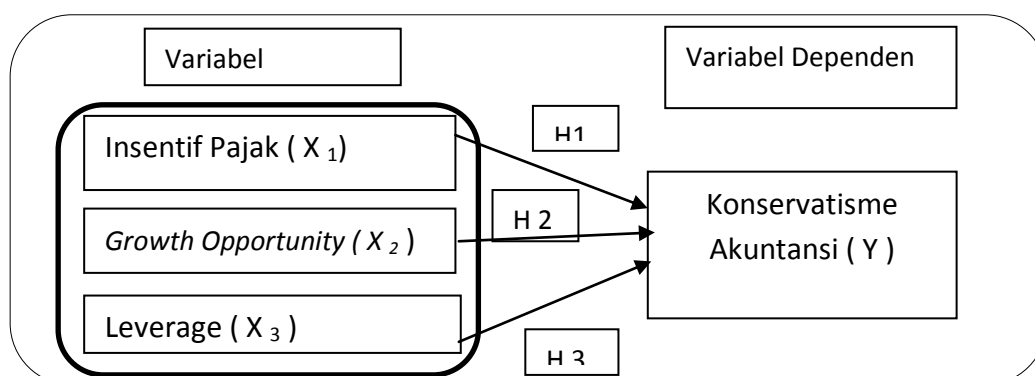
nilai sekarang dari pilihan-pilihan perusahaan untuk membuat investasi di masa depan.

2.7 Leverage

Leverage merupakan salah satu rasio solvabilitas yaitu rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan itu dilikuidasi. Rasio solvabilitas yang lain adalah dalam bentuk *Debt to Equity Ratio (DER)*, yaitu suatu perbandingan antara nilai seluruh hutang (*total debt*) dengan nilai seluruh ekuitas (*total equity*). Rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman (Alhayati, 2013). Rasio *leverage* menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (Harahap, 1999 dalam Alhayati, 2013).

2.8 Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono (2013:128) mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting. Dalam penelitian ini penulis menemukan fenomena masalah yaitu Pengaruh Insentif Pajak, *Growth Opportunity* dan *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Pada Sektor Industri dan Konsumsi yang terdaftar DiBursa Efek Indonesia periode tahun 2009-2015). Penulis akan melakukan penelitian pada 4 (Empat) variabel, yaitu 3 (Tiga) variabel X dan 1 (Satu) variabel Y. Variabel X yang pertama adalah Insentif Pajak, variabel X kedua adalah *Growth Opportunity*, Variabel X ketiga adalah *Leverage*. Dalam penelitian ini penulis memilih Konservatisme Akuntansi sebagai variabel Y. Berdasarkan definisi tersebut, variabel-variabel yang akan diuji dalam penelitian ini akan dikembangkan dalam sebuah kerangka pemikiran yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1
Kerangka Konseptual

2.8 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris.

2.8.1 Pengaruh Insentif Pajak Terhadap Konservatisme Akuntansi

Perubahan tarif pajak penghasilan badan dari tarif progresif menjadi tarif tunggal rnenjadi pendorong terjadinya praktik konservatisme akuntansi. Zarowin (1997) menyatakan bahwa rasio antara laba akuntansi sebelum pajak pada laba fiskal kena pajak dapat digunakan sebagai ukuran konservatisme akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Yin dan Cheng (2004) menggunakan proksi perencanaan pajak sebagai ukuran dari insentif pajak. Yin dan Cheng (2004) berpendapat bahwa upaya meminimalkan pembayaran pajak perusahaan dibatasi oleh perencanaan pajaknya. Dengan demikian, untuk sampel perusahaan yang memperoleh laba (profit firm) dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H1: Insentif Pajak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.

2.8.2 Pengaruh *Growth Opportunity* Terhadap Konservatime Akuntansi

Perusahaan yang akan meningkatkan jumlah investasi atau disebut juga dengan perusahaan *growth* cenderung akan memilih konservatisme akuntansi karena perhitungan laba yang lebih rendah daripada menggunakan akuntansi optimis yang perhitungan labanya lebih tinggi (Wulandari dkk, 2014). Hasil penelitian Wulandari dkk (2014) menyimpulkan bahwa *growth opportunity* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, Fatmariansi (2013) menyimpulkan bahwa *growth opportunity* berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Growth Opportunity* diduga berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.

2.8.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi, cenderung menggunakan akuntansi yang konservatif. Dalam penerapan konservatisme, semakin tinggi tingkat hutang maka pengakuan terhadap laba akan dilakukan oleh pihak manajemen secara lebih hati-hati dengan memperlambat pengakuannya (konservatif). Hasil penelitian Dewi dan Suryanawa (2014) dan Alhayati (2013) menyimpulkan bahwa tingkat hutang (*leverage*) berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi, Alfian dan Sabeni (2013) menyimpulkan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

H 3 : *Leverage* diduga berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2016:35)

3.2 Sumber Penelitian

Berdasarkan sumbernya, jenis data penelitian ini (Hanke dan Reitsch, 1998 dalam Mudrajat Kuncoro, 2007) adalah data eksternal yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia. Data ini tergolong data sekunder, karena data sumbernya didapat dari situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan data ini tidak didapat langsung dari perusahaan.

3.3 Definisi Konseptual Variabel

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016:38). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu:

3.3.1 Variabel Independen (X)

Menurut Sugiyono (2016:39) variabel independen sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependen (variabel terikat). Jadi variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi. Dalam penelitian ini variabel independennya adalah *Leverage*, *Growth Opportunity* dan Intensitas Modal.

a. Insentif Pajak (X1)

$$TP = \frac{\text{Tarif PPH} * (PTI - CTE)}{TA}$$

Keterangan:

TP = *Tax Plan* (Perencanaan Pajak)

PTI = *Pre-tax Income* (Laba Sebelum Pajak)

CTE = *Current Tax Equipment* (Beban pajak kini)

TA = Total Aktiva

b. *Growth Opportunity* (X2)

Growth Opportunity diukur berdasarkan Market to Book Value of Equity:

$$MBVE = \frac{\text{Jumlah Saham yang beredar} \times \text{Harga Penutupan Saham}}{\text{Total Equity}}$$

c. *Leverage (X3)*

Leverage diukur berdasarkan *Total Debt to Total Equity*

$$\text{DER} = \frac{\text{TOTAL DEBT}}{\text{TOTAL EQUITY}}$$

3.3.2 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen, sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuensi. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi.

$$\text{CONNAC} = \frac{\text{Laba Bersih (Arus Kas Operasional - Penyusutan)}}{\text{Total Asset}} \quad \boxed{X-1}$$

3.4. Populasi Dan Sampel

3.4.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2016:80) populasi dapat diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

3.4.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2011:81) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalkan karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sample yang diambil dari populasi tersebut. Dengan mempelajari sampel, peneliti akan mampu menarik kesimpulan yang dapat digeneralisasikan terhadap populasi penelitian. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono,2012).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan teknik dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, dan sebagainya, selain itu juga data dilakukan dengan cara studi pustaka dari berbagai literature yang terdapat

diperpustakaan dan sumber lainnya yang berhubungan dengan Insentif Pajak, *Growth Opportunity*, *Leverage* dan Konservatisme Akuntansi.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data sehingga menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami. Statistik deskriptif dapat dilihat dari rata-rata (mean), median, modus, standar deviasi, nilai maksimum dan minimum (Ghozali, 2012). Statistik deskriptif dapat menjelaskan variabel yang terdapat dalam penelitian ini. Uji statistik deskriptif dilakukan dengan program SPSS 22.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

3.6.2.1 Uji Normalitas

Menurut Imam Ghozali (2007:110) tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas diperlukan dengan mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid maka tidak dapat digunakan. Untuk menguji normalitas data, penelitian ini menggunakan analisis grafik. Analisis grafik adalah dengan cara menganalisis grafik normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, plotting dan residual yang akan dibandingkan dengan garis diagonal. Data dapat dikatakan normal jika data atau titik-titik tersebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal. Dalam melakukan uji normalitas data, uji statistik Kolmogorov-Smirnov dipilih. Kolmogorov Smirnov Test yaitu dengan melihat nilai signifikansi residual, dengan melihat dari tingkat probabilitasnya. Adapun pengambilan keputusan dalam uji normalitas ini adalah sebagai berikut (Sarjono, 2011 :64):

- a. Angka signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov Sig. > 0,05 menunjukkan data berdistribusi normal.
- b. Angka signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov Sig. < 0,05 menunjukkan data tidak berdistribusi normal,

3.6.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (tidak terjadi multikolinieritas). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak *orthogonal*. Variabel *orthogonal* adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Nilai *tolerance* adalah besarnya tingkat kesalahan yang dibenarkan secara statistik. *Variance Inflation Factor (VIF)* adalah faktor inflasi penyimpangan baku

kuadrat. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tertinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$), nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai $tolerance < 0,1$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$ dan tidak ada multikolonieritas dalam model regresi jika nilai $tolerance > 0,1$ atau sama dengan nilai $VIF < 10$ (Ghozali, 2011 :105).

3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011: 139). Uji ini dapat dilakukan dengan melihat gambar plot antara nilai prediksi variabel independen (ZPRED) dengan residual (SRESID). Apabila dalam grafik tersebut tidak terdapat pola tertentu yang teratur dan data tersebar acak diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka diidentifikasi tidak terdapat heterokedastisitas. selain itu pendeteksian ada atau tidaknya heterokedastisitas dapat dilihat dengan uji glejser, yaitu mengregresikan absolute nilai residual sebagai variabel independen.

3.6.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linear ada kolerasi antara pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi kolerasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi yaitu dengan Uji Durbin-Waston (D-W). Pengujian autokorelasi dapat dilakukan dengan membandingkan nilai statistik Durbin Watson pada perhitungan regresi dengan statistik tabel Durbin Watson. Namun demikian secara umum biasa diambil patokan (Santoso, 2012):

- a. Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- b. Angka D-W di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi
- b. Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi positif.

3.6.3 Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel (Y). Dalam menguji hipotesis digunakan analisis regresi linear berganda yaitu suatu analisis yang digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh Insentif Pajak, *Growth Opportunity*, dan Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi.

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Variabel Dependen (Konservatisme Akuntansi)

X1 = Variabel Independen (Insentif Pajak)

- X_2 = Variabel Independen (*Growth Opportunity*)
 X_3 = Variabel Independen (Intensitas Modal)
 a = Konstanta (nilai Y apabila $X_1 X_2 X_3 = 0$)
 β_1 = Koefisien regresi (jumlah taksiran)
 β_2 = Koefisien regresi (jumlah taksiran)
 β_3 = Koefisien regresi (jumlah taksiran)
 e = eror

3.6.4 Uji Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi digunakan untuk menunjukkan kuat/tidaknya hubungan linier antar dua variabel. Koefisien korelasi biasa dilambangkan dengan huruf r dimana nilai r dapat bervariasi dari -1 sampai + 1. Nilai r yang mendekati -1 atau +1 menunjukkan hubungan yang kuat antara dua variabel tersebut dan nilai r yang mendekati 0 mengindikasikan lemahnya hubungan antara dua variabel tersebut. Sedangkan tanda + (positif) dan - (negatif) memberikan informasi mengenai arah hubungan antara dua variabel tersebut.

3.6.5 Uji Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerapkan *variance* variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen (Ghozali, 2012). Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bisa terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Oleh karena itu, banyak peneliti mengajurkan untuk menggunakan nilai adjusted R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Dalam kenyataan nilai *adjusted* R^2 dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki harus bernilai positif (Ghozali, 2012). Jika didalam uji empiris didapat nilai adjusted R^2 negatif, maka adjusted R^2 dianggap bernilai nol.

3.6.6 Uji Hipotesis

3.6.6.1 Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) secara parsial. Pengujian hipotesis akan dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha=5\%$) atau tingkat keyakinan sebesar 0,95. Hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

$H_0: b_i = 0$

$H_a: b_i \neq 0$

- Pengaruh Insentif Pajak (X_1) terhadap Konservatisme Akuntansi (Y)
 $H_0: b_1 \leq 0$, tidak terdapat pengaruh positif X_1 terhadap Y
 $H_a: b_1 > 0$, terdapat pengaruh positif X_1 terhadap Y
- Pengaruh Growth Opportunity (X_2) terhadap Konservatisme Akuntansi (Y)
 $H_0: b_2 \leq 0$, tidak terdapat pengaruh positif X_2 , terhadap Y

- Ha2: $b_2 > 0$, terdapat pengaruh positif X2 terhadap Y
- c. Pengaruh Leverage (X3) terhadap Konservatisme Akuntansi (Y)
- Ho3: $b_3 \leq 0$, tidak terdapat pengaruh positif X3 terhadap Y
- Ha3 : $b_3 > 0$, terdapat pengaruh positif X, terhadap Y
- Ketentuan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut :
- Jika tingkat signifikansi $\leq 5\%$, Ho ditolak dan Ha diterima
 - Jika tingkat signifikansi $\geq 5\%$, Ho diterima dan Ha ditolak

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor barang industri dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2015 yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan penulis untuk mewakili dari populasi yang ada. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dengan menggunakan metoda *purposive sampling*, maka jumlah data yang menjadi sampel selama periode penelitian dari tahun 2009-2015 adalah sebanyak 7 perusahaan manufaktur sektor barang industri dan konsumsi, dengan total jumlah sampel selama periode penelitian adalah 49 data observasi dan seluruh data yang dibutuhkan lengkap.

Tabel 4.2
Kriteria Sampel Penelitian

Kriteria	Tidakmemenuhi kriteria	Akumulasi
Perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2009-2015		37
Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan secara konsisten dan lengkap	15	22
Perusahaan yang mengalami kerugian selama	15	7
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel		7
Tahun naamatan (tahun)		7
Jumlah data sampel selama periode pengamatan		49

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2017.

Dari hasil *purposive sampling* yang dilakukan, didapat 7 perusahaan sektor industri barang dan konsumsi yang menjadi objek dalam penelitian ini.

Berikut ini akan dijelaskan perusahaan sektor industri barang dan konsumsi yang menjadi objek dalam penelitian ini:

Tabel4.3
Daftar Perusahaan Sebagai Sampel Penelitian

No.	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	INDF	PTIndofood SuksesMakmur Tbk.
2	MYOR	PTMayora IndahTbk.
3	STTP	PTSiantarTopTbk.
4	GGRM	PTGudang GaramTbk
5	TCID	PTMandom IndonesiaTbk
6	CEKA	PTCahava KalbarTbk
7	SKLT	PTSekarLautTbk

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2017.

Berdasarkan pada kriteria diatas, maka ada 7 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dari 49 perusahaan sektor industri barang industri dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2009 - 2015.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2011:147) Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Statistik deskriptif yang digunakan adalah nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), dan maksimum-minimum. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memiliki syarat untuk dijadikan sampel penelitian

Tabel4.3 Hasil Analisis Deskriptif
Descriptive Statistics

Descriptive Statistics	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INSENTIF PAJAK	49	,00	,07	,0204	,01136
GROWTH OPPORTUNITY	49	,41	5,97	2,2949	1,40152
LEVERAGE	49	,10	2,45	,8735	,50056
KONSERVATISME AKUNTANSI	49	2,7	15	,0520	10563
Valid N (listwise)	49				

Sumber: Hasil olahan penulis dengan menggunakan SPSS 22.0

4.2.1.1 Insentif pajak

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa Insentif pajak memperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0204 dan standar deviasi 0,01136. Hal ini menjelaskan bahwa nilai mean lebih besar dari pada nilai standar deviasi, sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang cukup baik. Hal tersebut

dikarenakan standar deviasi adalah pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias. Nilai minimum sebesar 0,00 yang didapat dari PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, dan nilai maksimum sebesar 0,07 yang didapat dari PT. Mandom Indonesia Tbk.

4.2.1.2 Growth Opportunity

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa *Growth Opportunity* memperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,2949 dan standar deviasi sebesar 1,18471. Hal ini menjelaskan bahwa nilai mean lebih besar dari pada nilai standar deviasi, sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang cukup baik. Hal tersebut dikarenakan standar deviasi adalah pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias. Nilai minimum sebesar 0,41 yang didapat dari PT. Sekar Laut Tbk, dan nilai maksimum sebesar 5,97 yang di dapat dari PT. Mayora Indah Tbk.

4.2.1.3 Leverage

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa *Leverage* yang memperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,8735 dan standar deviasi sebesar 0,50056. Hal ini menjelaskan bahwa nilai mean lebih besar dari pada nilai standar deviasi, sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang cukup baik. Hal tersebut dikarenakan standar deviasi adalah pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias. Nilai minimum sebesar 0,10 yang didapat dari PT Mandom Indonesia Tbk, dan nilai maksimum sebesar 2,45 yang didapat dari PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.

4.2.1.4 Konservatisme Akuntansi

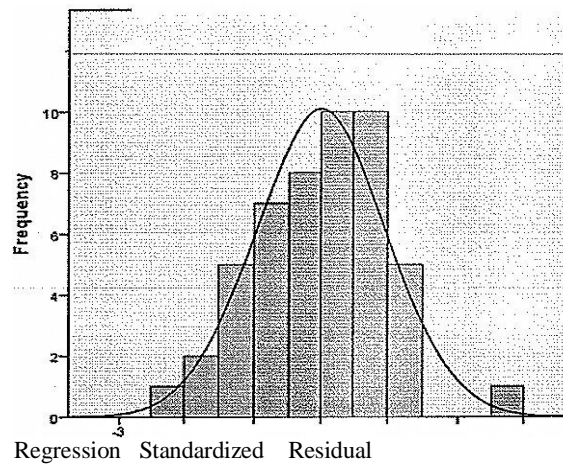
Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa konservatisme akuntansi memperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0,0520 dan standar deviasi sebesar 0,18471. Hal ini menjelaskan nilai *mean* lebih kecil dari pada nilai standar deviasi, sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang kurang baik. Sebab standar deviasi merupakan pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang tidak normal dan menyebabkan bias. Nilai minimum sebesar -0,27 yang didapat dari PT. Sekar Laut Tbk, dan nilai maksimum sebesar 0,15 yang didapat dari PT. Mayora Indah Tbk.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Analisis linear berganda memerlukan beberapa asumsi agar model tersebut layak dipergunakan. Asumsi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, dan uji autokolerasi

4.2.2.1 Uji Normalitas

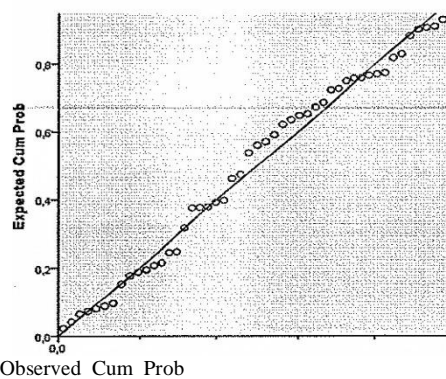
Uji Normalitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa sampel diambil dari populasi yang berdistribusi normal. Distribusi normal dalam penelitian ini dideteksi dengan menggunakan analisis grafik histogram, normal probability plot, dan analisis statistik non parametik Kolmogorov-Smirnov(K-S).



Sumber: Hasil olahan penulis dengan menggunakan SPSS 22.0

Gambar4.1 Hasil Uji Normalitas Histogram

Jika kurva normal yang ada di grafik mengikuti bentuk bel (lonceng) disebut data berdistribusi normal. Dari gambar diatas menunjukkan bahwa grafik histogram berpola memusat ditengah, maka model regresi asumsi normalitas.



Sumber: Hasil olahan penulis dengan menggunakan SPSS 22.0

Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas dengan P-Plot

Dari gambar 4.2 diatas menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya berpola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas atau yang berarti data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

**Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov- Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		49
NormalParameters't"	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,08595361
MostExtremeDifferences	Absolute	,074
	Positive	,066
	Negative	-,074
TestStatistic		,074
Asvrno.Sia.{2-tailed)		.ZC0=

- Test distribution is Normal.
 - Calculated from data.
 - Lilliefors Significance Correction.
 - This is a lower bound of the true significance.
- Sumber: Hasil olahan penulis dengan menggunakan SPSS 22. 0

Dari tabel 4.4 diatas, dihasilkan nilai Asymp. Sig. (2- tailed) lebih besar dari ($0,200 > 0,05$). Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa data regresi memenuhi asumsi normalitas atau yang berarti data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

4.2.2.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada keterkaitan antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi kolerasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi autokorelasi dalam penelitian ini maka digunakan uji Durbin Watson (DW).

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	RSquare	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson

1	,581a	,338	,294	,08877	1,285
---	-------	------	------	--------	-------

Model Summary b

a. Predictors: (Constant), *LEVERAGE*, *INSENTIF_PAJAK*, *GROWTH_OPPORTUNITY*

b. Dependent Variable: *KONSERVATISME_AKUNTANSI*

Sumber: Hasil olahan penulis dengan menggunakan SPSS 22. 0

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dengan menggunakan SPSS 22, telah didapat nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,285. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, DW hitung 1,285 masuk dalam kriteria $-2 \leq 2$ maka hal ini membuktikan bahwa tidak terjadi autokorelasi karena sesuai dengan kriteria. Untuk memperkuat bukti bahwa penelitian ini tidak terdapat autokorelasi maka peneliti melakukan pengujian run test yang disajikan pada tabel :

Tabel 4.6 Hasil Uji Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value"	,01337
Cases < Test Value	24
Cases ≥ Test Value	25
Total Cases	49
Number of Runs	21
z	-1,152
Asymp. Sig. (2-tailed)	

Sumber: Hasil olahan penulis dengan menggunakan SPSS22.0

Dari hasil yang disajikan pada tabel 4.6 menunjukkan probabilitas sebesar 0,249 yang dimana hasil tersebut lebih besar dari signifikansi 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai residual acak atau random, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat masalah autokorelasi.

4.2.2.3 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel-variabel independennya. Nilai dari *tolerance* yang digunakan sebesar 0,100 atau nilai VIF sebesar 10, • Sesuai dengan aturan dari keduanya, apabila VIF melebihi angka 10 atau *tolerance* kurang dari 0,100 maka dinyatakan terjadi gejala multikolinieritas. Sebaliknya apabila nilai VIF kurang dari 10 atau *tolerance* lebih dari 0,100 maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics
-------	-------------------------

		Tolerance	VIF
1	(Constant) INSENTIF_PAJAK	,659	1,519
	<i>GROWTH_OPPORTUNITY</i>	,650	1,539
	<i>LEVERAGE</i>	,661	1,513

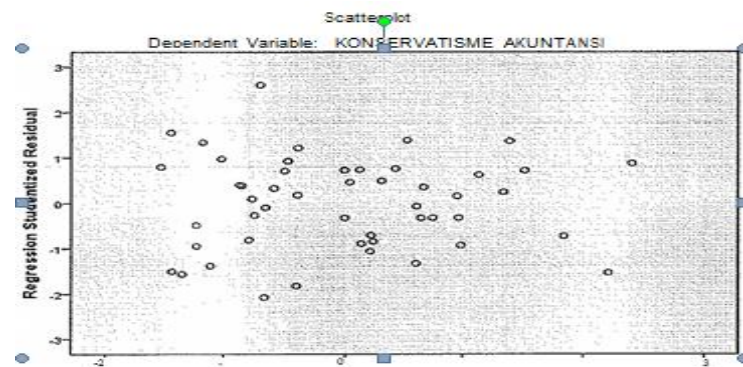
a. Dependent Variable: KONSERVATISME_AKUNTANSI

Sumber: Hasil olahan penulis dengan menggunakan SPSS 22. 0

Berdasarkan tabel 4.7, diperoleh nilai VIF dari Insentif Pajak sebesar 1,519, *Growth Opportunity* sebesar 1,539, dan *Leverage* sebesar 1,513. Sedangkan untuk nilai *tolerance* untuk masing-masing variabel yaitu Insentif Pajak sebesar 0,659, *Growth Opportunity* sebesar 0,650, dan *Leverage* sebesar 0,661. Berdasarkan hasil diatas maka disimpulkan bahwa semua variabel bebas yang digunakan tidak mengalami multikolonieritas karena nilai VIF < 10 dan nilai tolerance > 0.10 sehingga layak untuk digunakan.

4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Menurut•GhozaJi (2013:139), Uji heteroskedastisitas •ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain, atau bisa disebut sebagai homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Ada atau tidak adanya heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan cara melihat grafik plot nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residunya (SRESID). Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut ini adalah pengujian heteroskedastisitas:



Regression Standardized Predicted Value

Sumber: Hasil olahan penulis dengan menggunakan SPSS 22. 0

Gambar4.3.Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan grafik scatterplot yang dapat dilihat pada gambar 4.3 hasil uji heteroskedastisitas terlihat bahwa sebaran data tidak membentuk pola yang jelas, titik menyebar diatas maupun dibawah menyebar secara acak dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam regresi model ini.

4.2.3 Uji Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda menjelaskan tentang hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) berkaitan erat dengan hubungan yang bersifat statistik. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui arah hubungan antara Insentif Pajak, *Growth Opportunity* dan *Leverage* dengan Konservatisme Akuntansi.

Tabel 4.8 Hasil Analisis Linier Regresi Berganda

		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	,195	,041
	INSENTIF_PAJAK	3,415	1,390
	GROWTH_OPPORTUNITY	,025	,011
	LEVERAGE	,018	,031

a. Dependent Variable: KONSERVATISME_AKUNTANSI
Sumber: Hasil olahan penulis dengan menggunakan SPSS 22.0

Berdasarkan dari table 4.8 maka dapat dibuat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,195 + 3,415 X_1 + 0,025 X_2 + 0,018 X_3 + e$$

Interpretasi dari persamaan regresi linear berganda tersebut adalah sebagai berikut:

1. Jika diasumsikan nilai dari variabel-variabel independen adalah konstan, maka nilai variabel dependen yaitu variabel Konservatisme Akuntansi adalah sebesar 0,195.
2. Variabel Insentif Pajak memiliki koefisien regresi sebesar 3,415 yang berarti jika terjadi peningkatan variabel Insentif Pajak sebesar satu satuan maka Konservatisme Akuntansi akan mengalami peningkatan sebesar 3,415. Dengan catatan bahwa variabel lainnya tetap.
3. Variabel *Growth Opportunity* memiliki koefisien regresi sebesar 0,025, yang berarti jika terjadi peningkatan variabel *Growth Opportunity* sebesar satu satuan maka Konservatisme Akuntansi akan mengalami peningkatan sebesar 0,025, dengan catatan bahwa variabel lainnya tetap.
4. Variabel tingkat *Leverage* memiliki koefisien regresi sebesar 0,018, yang berarti jika terjadi peningkatan variabel tingkat *Leverage* sebesar satu satuan, maka Konservatisme Akuntansi akan mengalami peningkatan sebesar 0,018, dengan catatan bahwa variabel lainnya tetap.

4.2.4 Uji Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi merupakan nilai untuk mengukur kuatnya hubungan antar variabel. Untuk mengetahui Pengaruh Insentif Pajak, *Growth Opportunity*, dan *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi dapat digunakan koefisien korelasi berganda. Koefisien korelasi berganda dinyatakan dengan symbol "Y" dan besarnya r dapat dinyatakan dalam interval $-1 < r < 1$. Berdasarkan hasil pengolahan data yang menggunakan SPSS 22.0 for windows. Diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Korelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,581a	,338	,294	,08877	1,285

a. INSENTIF_PAJAK, *GROWTH OPPORTUNITY*, *LEVERAGE*

b. Dependent Variable: KONSERVATISME_AKUNTANSI

Sumber: Hasil olahan penulis dengan menggunakan SPSS 22.0

Berdasarkan tabel 4.9 kolom R menunjukkan nilai 0,581 yang berarti Insentif Pajak, *Growth Opportunity* dan *Leverage* memiliki hubungan sebesar 0,581 atau sebesar 58,1 % terhadap Konservatisme Akuntansi.

4.2.5 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Semakin besar nilai R^2 (mendekati 1) menunjukkan semakin besar kemampuan variabel independen menjelaskan perubahan pada variabel dependen. Berikut ini merupakan hasil dari uji koefisien determinasi yang diolah menggunakan SPSS 22.0 for windows. Diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,581 _s	,338	,294	,08877	1,285

a. Predictors: (Constant), INSENTIF_PAJAK, *GROWTH OPPORTUNITY*, *LEVERAGE*

b. Dependent Variable: KONSERVATISME_AKUNTANSI

Sumber: Hasil olahan penulis dengan menggunakan SPSS 22.0

Berdasarkan tabel 4.10 pada tampilan output *model summary* menunjukkan besarnya *Adjusted R Square* sebesar 0,294, hal ini berarti 29% variabel Konservatisme Akuntansi dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu Insentif Pajak; *Growth Opportunity* dan *Leverage*. Sedangkan sisanya ($100\% - 29\% = 71\%$) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam penelitian.

4.2.6 Uji Hipotesis

4.2.6.1 Uji t

Tujuan dari uji t (parsial) adalah untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh dari variabel independen (X) terhadap variabel (Y) secara parsial. Pengujian hipotesis akan dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikan sebesar 0,05% ($\alpha=5\%$)

Tabel 4.11 Hasil Uji t
Coefficients a

Model	t	SiQ.
1 (Constant)	4,745	,000
INSENTIF_PAJAK	2,457	,018
GROWTH_OPPORTUNITY	2,221	,031
LEVERAGE	,566	,574

a. Dependent Variable: KONSERVATISME_AKUNTANSI

Sumber: Hasil olahan penulis dengan menggunakan SPSS 22.0

$$\begin{aligned} \text{Perhitungan } t_{\text{tabel}} &= df = n - k \\ &= 49 - 4 = 45 = 1,679 \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel 4.11, selanjutnya penelitian melakukan pengujian hipotesis secara parsial (uji t) masing-masing variabel penelitian yaitu sebagai berikut:

- Pengaruh Insentif Pajak Terhadap Konservatisme Akuntansi.
Dari hasil uji t maka menghasilkan thitung dari variabel Insentif Pajak sebesar 2,457 dengan tingkat signifikansi 0,018 kemudian dibandingkan dengan ttabel sebesar 1,679 ternyata nilai thitung > ttabel ($2,457 > 1,679$) dan nilai signifikan $0,018 < 0,05$. Maka dengan ini H1 diterima, menjelaskan bahwa Insentif Pajak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.
- Pengaruh *Growth Opportunity* Terhadap Konservatisme Akuntansi.
Dari hasil uji t maka menghasilkan thitung dari variabel *Growth Opportunity* sebesar 2,221 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,031 kemudian dibandingkan dengan ttabel sebesar 1,679 ternyata nilai thitung > ttabel ($2,221 > 1,679$) dan nilai signifikan $0,031 < 0,05$. Maka dengan ini H2 diterima, menjelaskan bahwa *Growth Opportunity* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.
- Pengaruh *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi.
Dari hasil uji t maka menghasilkan thitung dari variabel intensitas modal sebesar 0,566 dengan tingkat signifikan sebesar 0,574. Kemudian dibandingkan dengan ttabel sebesar 1,679 ternyata nilai thitung < ttabel ($0,566 < 1,679$) dan nilai signifikan $0,574 > 0,05$. Maka dengan ini H3 ditolak, menjelaskan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.

4.3 Pembahasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan bukti empiris apakah terdapat pengaruh yang positif antara Insentif Pajak, *Growth Opportunity*, dan *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi pada sektor barang industri dan konsumsi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dilakukan terhadap 7 perusahaan yang telah dipilih dengan *metode purposive sampling* dengan berbagai kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.11 dan 4.12 maka dapat diperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

4.3.1 Pengaruh Insentif Pajak Terhadap Konservatisme Akuntansi

Dari hasil uji t maka menghasilkan t hitung dari variabel Insentif Pajak sebesar 2,457 dengan tingkat signifikansi 0,018 kemudian dibandingkan dengan t tabel sebesar 1,679 ternyata nilai thitung > tiabel (2,457 > 1,679) dan nilai signifikan 0,018 < 0,05. Maka dengan ini H1 diterima menjelaskan bahwa Insentif Pajak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi. Hal ini berarti bahwa pemberian insentif pajak oleh pemerintah sesuai yang tercantum dalam undang-undang no.36 Tahun 2008 mengenai pajak penghasilan yaitu melalui pengurangan tariff pajak yang berlaku mempengaruhi manajer untuk meminimalkan beban pajak perusahaan. Perubahan tarif ini akan memicu praktik konservatisme akuntansi pada tahun sebelum diberlakukannya tarif yang baru. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Raharja (2014) dan Mauliana Nizarti (2016) yang menyatakan bahwa insentif pajak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

4.3.2 Pengaruh *Growth Opportunity* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Dari hasil uji t maka menghasilkan thitung dari variabel *Growth Opportunity* sebesar 2,221 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,031 kemudian dibandingkan dengan tlabel sebesar 1,679 ternyata nilai tritung > t,abel (2,221 > 1,679) dan nilai signifikan 0,031 < 0,05. Maka dengan ini H2 diterima, menjelaskan bahwa *Growth Opportunity* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dkk (2014) yang menyimpulkan bahwa *growth opportunity* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, Fatmariansi (2013) yang menyimpulkan bahwa *growth opportunity* berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi, dan Alfian dan Sabeni (2013) yang menyimpulkan bahwa kesempatan tumbuh berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Septian dan Anna (2014) dan Lastari (2014) yang menyimpulkan bahwa *growth opportunity* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, Sari dkk (2014) yang menyimpulkan bahwa *growth opportunities* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

4.3.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Dari hasil uji t maka menghasilkan t hitung dari variabel *leverage* sebesar 0,566 dengan tingkat signifikan sebesar 0,574. Kemudian dibandingkan dengan t tabel sebesar 1,679 ternyata nilai t hitung < t tabel ($0,566 < 1,619$) dan nilai signifikan $0,574 > 0,05$. Maka dengan ini H3 ditolak, menjelaskan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi. Berarti hal ini tidak sejalan dengan teori dan hipotesis penelitian. Namun, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Widya (2005), Sari dan Adhariani (2009), Almilia (2004) serta Astarini (2011) yang menunjukkan juga bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil ini dimungkinkan karena perbedaan tahun pengujian yang digunakan dalam penelitian yang menginterpretasikan perbedaan kondisi ekonomi yang terjadi pada tahun penelitian. Semakin tinggi utang yang dimiliki perusahaan mendorong manajer untuk menyajikan laporan keuangan yang cenderung tidak konservatif atau optimis atau dengan kata lain perusahaan akan cenderung memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba perusahaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menguji Insentif Pajak, *Growth Opportunity*, dan *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi. Berikut ini adalah kesimpulan dari hasil penelitian:

- a. Berdasarkan hasil pengujian parsial dapat disimpulkan bahwa variabel Insentif Pajak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.
- b. Berdasarkan hasil pengujian parsial dapat disimpulkan bahwa variabel *Growth Opportunity* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.
- c. Berdasarkan hasil pengujian parsial dapat disimpulkan bahwa variabel *Leverage* tidak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.

5.2 Keterbatasan

Adapun keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian hanya memasukkan tiga dari faktor-faktor yang mempengaruhi (yaitu : Insentif Pajak, *Growth Opportunity* dan *Leverage*) Konservatisme Akuntansi.
- b. Penelitian ini hanya menggunakan sektor industry dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga jumlah sampel yang bisa terpenuhi sesuai kriteria pemilihan sampel *purposive sampling* sebanyak 7 perusahaan.

5.3 Saran

Peneliti menyadari bahwa masih banyak keterbatasan dalam penelitian ini, oleh karena itu peneliti akan mengemukakan saran agar penelitian ini dapat dikembangkan lebih baik lagi sehingga akan memberikan manfaat yang lebih baik. Saran bagi penelitian selanjutnya:

- a. Peneliti memberikan saran bahwa peneliti selanjutnya dapat menambahkan atau mengganti variabel lain yang belum dimasukkan dalam penelitian ini yang memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi, seperti struktur kepemilikan institusional, struktur kepemilikan publik, *debt covenant*, *financial distress*, risiko litigasi, dan Intensitas Modal.
- b. Peneliti memberikan saran bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas sampel penelitian yang tidak hanya terbatas pada suatu industri saja, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Angga dan Arifin Sabeni. (2013). *Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pemilihan Konservatisme Akuntansi*.
- Adhariani, Desi, dan Cynthia Sari. (2011). *Konservatisme Perusahaan Di Indonesia Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Universitas Indonesia
- Belkaoui dan Riahi Ahmed. (2006). *Accounting Theory*. Jakarta: Salemba Empat
- Ghozali, Imam. (2007). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Universitas Diponegoro, Semarang
- Handiyani Amelia Sary. (2014). *Pengaruh Insentif Pajak dan Faktor Non Pajak Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di BEI*. Universitas Bung Hatta, Jakarta
- <http://www.jdih.kemenkeu.go.in/fullText/2008/36T AHUN2008UU .HTM>
- Natalia, Raharja., dan Amelia Sandra. (2013). *Pengaruh Insentif Pajak Dan Faktor Non Pajak Terhadap Konservatisme Akuntansi Perusahaan Manufaktur Terdaftar di BEI*.
- Nizarti, Maulina. (2016). *Pengaruh Insentif pajak dan Faktor Non Pajak Terhadap Konservatisme Akuntansi Dengan Tingkat Kesulitan Keuangan Sebagai Variabel Memoderasi*.
- Mardiasmo. (2010). *Perpajakan Edisi Revisi*. Yogyakarta: Andi
- Resmi Siti. (2009). *Perpajakan: Teori dan Kasus*. Edisi 5. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat
- Resti. (2012). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi*. Universitas Hasanuddin
- Savitri, Enni. (2016). *Konservatisme Akuntansi*. Cetakan Pertama. Yogyakarta
- Suandy, Erly. (2011). *Perencanaan Pajak Edisi 5*. Salemba Empat : Jakarta